

**Analisis Sosiologi Sastra pada Teks *Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Sedya***

Hendra Friana  
NIM 13010112140138  
Prodi Sastra Indonesia — Departemen Sastra  
Fakultas Ilmu Budaya — Universitas Diponegoro

**ABSTRACT**

*Friana, Hendra. 2018. Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Sedya (texts edit and sociology of literature analysis). Final Project, Indonesia literature department, Bachelor Degree, Faculty of Humanity Diponegoro University. Semarang. Adviser I: Ken Widyatwati, S. S., M. Hum. Pembimbing II: Dra. Mirya Angrahini, M. Hum.*

*This research studies about a script entitled *Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Setya* (CTNSS) authored by Prawirasudirja in *Serat Piwulang* manuscript. This script was printed publicly in 1917, until recently kept in several places, one of them is Ronggowarsito Museum in Semarang, Central Java. One element studied in this research is the relation between social reality in CTNSS and the real social condition when this script was being written. CTNSS is a prose written in Javanese both in letter and language as the handbook for students in Netherland-Indie era, earlier in XIX century.*

*This study uses qualitative model based on two theories which are philology and sociology of literature. Philology theory is used to identify and to make edits of the scripts. The result of the edits is used as primary data to be analyzed using sociology of literature approach. This approach is selected because this research is based on the reality that literature is a cultural sounding and experience as well as a reflection toward socio-cultural reality.*

*The results of this analysis indicate that the text of the CTNSS is very relevant to the social conditions of the Javanese people in the Dutch East Indies era in the second half of the 19th century and the beginning of the 20th century. This text is a justification for Hoggart's opinion, namely that literature at all levels is illuminated by the values set and the values applied.*

*Keywords: CTNSS text, philology, sociology of literature approach*

## PENDAHULUAN

Apa yang membuat filologi kerap dipandang sebagai ilmu yang ketinggalan zaman? Jika pertanyaan itu diajukan kepada Sudibyo, barangkali jawabannya karena penelitian filologi sering berhenti hanya pada suntingan naskah atau teks. Hal ini, menurutnya, membuat para peneliti kerap terjebak pada dogma-dogma tekstologis dan cenderung melupakan eksplorasi teoretis yang dibutuhkan untuk pemaknaan teks. Padahal, dalam ilmu filologi, teks tidak harus selalu dipandang sebagai bacaan yang korup atau rusak sebagaimana dianut mazhab filologi tradisional. Dalam filologi modern, teks bisadipandang secara positif yang tujuannya adalah untuk menyiapkan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat dan mengungkapkan makna dan isi budaya masa lampau yang terdapat di dalamnya (Baried, 1985: 3).

Karena itu pula lah, dalam penelitian ini, penulis tak hanya berhenti pada suntingan teks sebagaimana dilakukan oleh para penganut mazhab filologi tradisional. Penulis berusaha mengeksplorasi kandungan teks dalam *Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Sedy* (CTNSS) dalam naskah Serat Piwulang karya Masprawirasudirja. Selain karena diterbitkan di era transisi antara sastra lama ke sastra modern, teks CTNSS dipilih sebagai objek lantaran penulisnya, Mas Prawirasudirja, lahir, hidup dan menetap di tengah masyarakat Jawa dengan segala problem sosial dan budayanya.

Oleh Prawirasudirja, teks CTNSS boleh jadi digunakan sebagai alat untuk mengemukakan visi, reaksi atau opininya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoggart (1975:162) yang mengatakan bahwa karya sastra membantu untuk menceritakan kembali apa yang dicenderung sastrawan tentang nilai-nilai suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoggart (1975:162) yang mengatakan bahwa karya sastra membantu untuk menceritakan kembali apa yang dicenderung sastrawan tentang nilai-nilai suatu masyarakat.

Pendekatan filologi dalam penelitian ini digunakan karena teks CTNSS merupakan teks berbahasa jawa yang masuk ke dalam kateogri naskah kuno. Djamaris (2002: 7), berpendapat bahwa suatu naskah baru boleh dibahas isinya apabila naskah yang bersangkutan sudah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi. Sebelum studi filologi dilakukan, isi naskah itu belum dapat

dipastikan kebenarannya. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena sejak awal penelitian ini bertolak pada kenyataan bahwa karya sastra merupakan pengucapan pengalaman budaya dan pencerminan dari realitas sosial budaya (Asri, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang muncul untuk dijadikan acuan kegiatan penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana deskripsi dan suntingan Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Sedyo dalam Serat Piwulang karya Mas Prawirasudirja? (2) Bagaimana pengarang menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat lewat teks Cariyosipun Tiyang Ngantepi Satunggaling Sedyo?

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konteks Sosial-Budaya Pengarang**

Pandangan yang menyebut bahwa karya sastra harus mengungkapkan gambaran realitas sosial sekaligus idealisme masyarakatnya memang tidak selalu dan sepenuhnya benar. Namun, dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa teks *CTNSS* memenuhi kriteria tersebut di atas. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pengarangnya, Prawirasudirja, yang merupakan seorang guru sekaligus kepala sekolah di daerah Wonosobo, Jawa Tengah.

Naskah *Serat Piwulang* karya Mas Prawirasudirja ditulis pada tahun 1917 atau paruh pertama abad XX. Dalam buku *Sastra Jawa pada Masa Transisi 1840-1917* yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, naskah-naskah yang ditulis dan diterbitkan pada tahun tersebut dikategorikan ke dalam masa transisi dari kesustraan Jawa tradisional ke modern. Peralihan konvensi ini diawali dengan munculnya karya prosa gubahan C.F. Winter yang disadur dari karya klasik dalam bentuk tembang. Karya itu kemudian mengilhami pengarang-pengarang pribumi untuk mengubah karya dalam bentuk prosa. Seiring berjalannya waktu, penyebaran karya sastra ini juga semakin luas berkat hadirnya penerbit yang mencetak karya-karya tersebut. Dengan demikian, terbuka pula jaringan yang berkaitan antara pengarang, penerbit dan pembaca, yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang disebut sistem kesusastraan (Damono, 1993: 8).

Era transisi menuju kesusastraan Jawa modern juga ditandai dengan munculnya genre-genre baru dari orang-orang yang dulunya tidak terlibat aktif dalam penulisan sastra seperti guru,

wartawan, maupun orang-orang yang merasa dirinya mampu dan terdorong untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri. Genre yang muncul dalam periode ini biasanya berbentuk cerita prosa didaktis-moral, cerita perjalanan, biografi atau otobiografi (Ras, 2014: 299). Sehingga wajar jika karya-karya yang ditulis Prawirasudirja banyak mengandung pesan moral dan bersifat didaktis. Sebab, tema-tema yang lazim diolah pada saat itu memang tidak jauh dari masalah perselisihan generasi muda dan tua seperti masalah perkawinan, serta tema penderitaan hidup yang muncul karena musibah, masalah keluarga, yatim piatu dan sebagainya. Selain *Serat Piwulang*, Karya Prawirasudirja lainnya seperti *Serat Panutan* dan *Isin Ngaku Bapa* juga memang mengambil tema-tema serupa. Semuanya dicetak dan diterbitkan oleh Balai Pustaka<sup>1</sup> sehingga, menurut Ras, karakter kepenulisannya belum leluasa karena masih dibingkai oleh keadaan sosial, politik dan budaya di bawah pemerintahan kolonial Belanda.

Balai pustaka adalah penerbitan besar yang banyak menerbitkan beberapa jenis buku di paruh pertama abad XX. Sebelum nama Balai Pustaka dikukuhkan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, pada 1917, lembaga yang didirikan pada 14 September 1908 ini bernama *Commisie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi untuk Sekolah Bumi Putra dan Bacaan Rakyat). Meski demikian, pada saat itu, para penulis Jawa modern dianggap lebih mampu mengidentifikasi kondisi geografis daerah lebih detail. Dalam teks *CTNSS* yang berupa prosa ini, misalnya, Prawirasudirja menarasikan kesusahan hidup sebuah keluarga dalam bingkai kondisi sosial pada saat itu.

Sebagai contoh, Jaya Gantos merasa khawatir dengan kondisi keuangan keluarganya dan khawatir tidak dapat memasukan anaknya ke sekolah. Dalam hal ini, terlihat bahwa Prawirasudirja menempatkan pendidikan sebagai hal yang penting meski pada saat itu akses masyarakat untuk belajar di sekolah-sekolah sulit dijangkau. Jika seorang anak sudah berumur 6 tahun, orangtua mereka paling tidak harus berpenghasilan 100 gulden sebulan jika ingin bersekolah di *Hollandsche Inlandsche School* (HIS)—setara dengan sekolah dasar saat ini, namun lama masa studinya mencapai 7 tahun. Sementara sekolah *Europesche Lager School*

---

<sup>1</sup> Yudiono K.S, dalam *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, menyebut bahwa bahasa Jawa, Sunda dan Melayu yang dipakai dalam terbitan Bali Pustidaka sengaja dilakukan pemerintah kolonial untuk memelihara kebudayaan daerah dan mencegah terbentuknya rasa nasionalisme.

(ELS), hanya bisa dijangkau oleh anak pembesar pribumi, meski tidak sedikitpun punya darah Eropa atau Belanda.

## **B. Gambaran Masyarakat dalam Teks CTNSS**

### **1. Masyarakat Jawa Perkotaan di era Kolonial**

Dalam teks *CTNSS*, Prawirasudirja menggambarkan sosok Jaya Gantos sebagai representasi dari masyarakat perkotaan di era kolonialisme Belanda. Zakaria (dalam Idi, 2015: 156), menyebut bahwa kelompok masyarakat perkotaan di era tersebut merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu pemukiman tertentu di mana para penghuninya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi di pasar-pasar. Kelompok ini dinilai memiliki peran sosial-politis yang lebih luas dan dinamakan sebagai kelompok elit ekonomi dan politik. Kelompok masyarakat perkotaan juga memiliki karakteristik berbeda dengan kelompok lainnya seperti kelompok masyarakat tribal, kelompok perladangan berputar, dan kelompok masyarakat petani<sup>2</sup>.

Gambaran masyarakat perkotaan dalam teks *CTNSS* dapat diidentifikasi dari pekerjaan Jaya Gantos sebagai mandor gudang di pelabuhan salah satu kota di pesisir pulau Jawa, seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

*“...Dados mandhor gudhang panyimpenan barang-barang ingkang badhe kaemotaken dhateng bahita kapal angsal balanja wulanan salawe rupiah, gadhah anak tiga sami jaler teksih alit-alit sedhengipun sumekul,”* (hlm.7).

Yang artinya:

“Ya seorang mandor di sebuah gudang penyimpanan barang-barang yang akan diangkut ke kapal dengan upah dua puluh lima rupiah perbulan, ia memiliki tiga orang anak laki-laki yang masih kecil,” (hlm.7).

Dalam buku *Dekolonialisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa* yang diterbitkan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, para kuli di pelabuhan setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan menjadi tiga: yakni kuli laut, kuli darat dan kuli tongkang. Kuli laut adalah buruh yang bekerja untuk bongkar-muat barang dari kapal-kapal besar ke perahu-perahu tongkang atau sebaliknya. Kuli darat adalah buruh yang bekerja di dermaga atau pelabuhan dan biasanya memindahkan barang-barang dari gudang ke truk-truk atau kereta api dan sebaliknya. Sementara kuli tongkang

---

<sup>2</sup> Penggolongan kelompok masyarakat ini dilihat dari tingkat perkembangan dan kemajuan sistem teknologi, sistem pengetahuan, pola-pola pengeksploitasian dan penguatan sumber-sumber daya ekonomi, dan jaringan masyarakat yang lebih luas.

adalah buruh yang bekerja di perusahaan angkutan bandar dan memiliki keahlian khusus, salah satunya mengendalikan tongkang. Sama seperti para kuli, mandor juga berstatus buruh harian lepas. Ia bertugas mencari kuli, mengatur dan mengawasi kerja para kuli serta memberikan upah kepada para kuli. Seorang mandor gudang biasanya mengawasi 10-20 orang kuli yang bekerja memindahkan barang-barang dari dermaga ke truk-truk atau kereta, tergantung banyak tidaknya muatan yang akan di angkut (Erman dan Ratna Saptari, 2013: 59-60).

Meski demikian, kelompok masyarakat perkotaan yang digambarkan dalam teks *CTNSS* digolongkan kembali ke beberapa kelas, yakni elite, menengah dan bawah. Masyarakat elite perkotaan pada era Hindia-Belanda memiliki peran sosial-ekonomi dan sosial-politik yang paling luas. Mereka biasanya duduk di puncak pemerintahan dan biasanya merupakan orang-orang Eropa (terutama Belanda) atau para priyayi. Di bawah kelas elite, terdapat kelas menengah perkotaan yang jumlahnya cukup besar yang biasanya berstatus pegawai pemerintahan, pegawai perusahaan swasta dan pengusaha mandiri. Kelompok kelas menengah ini tidak jauh beda dengan kelompok elit, sehingga dapat dikategorikan ke dalam kelompok super kultur metropolitan atau telah masuk ke dalam peradaban global (Idi, 2015: 158).

Dalam teks *CTNSS*, Jaya Gantos masuk dalam klasifikasi golongan masyarakat kota kelas bawah yang hidup kekurangan dan khawatir akan perekonomian keluaraganya di masa depan yang serba tak pasti, seperti digambarkan dalam kutipan berikut:

*“...kapriye, embokne, yen salawase urip mangkene wae ora bisa omah-omah utawa nyelengi saka dhuwit belanja amapdhi saya lawas imbuh-imbuh rekasane, besuk mangsane anakmu gedhe-gedhe kudu kapardi marang kapinteran dilebokake sekolah, opo maneh bakal nyupitake sanajan mung bubur sapiring iyo ngetokake wragat kanggo slametan,...(hlm. 7).”*

Yang artinya:

*“...bagaimana ya Bu, jika hidup seperti ini terus-terusan, tidak bisa punya rumah sendiri atau menabung dari uang belanja yang ada semakin lama semakin bertambah susah, suatu saat nanti anak kita akan semakin dewasa dan harus masuk sekolah agar mendapatkan pendidikan, apalagi kelak harus diadakan nyupit (sunat) meskipun hanya sepiring bubur kan juga butuh biaya untuk acara syukuran,... (hlm. 7).”*

Selain masyarakat perkotaan, gambaran tentang era kolonialisme Belanda dalam teks *CTNSS* dapat dilihat dari penggunaan mata uang gulden (*f*) sebagai alat tukar, serta masih adanya orang belanda yang menetap di Indonesia untuk waktu yang cukup lama. Dalam sejarah Indonesia, gulden sebagai mata uang mulai dikenal sejak *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*

(VOC) memiliki pengaruh besar di Nusantara pada pertengahan abad tujuh belas hingga tahun 1799. Saat itu, nilai satu gulden setara dengan 20 stuiver (uang koin yang bernilai 5 sen). Namun, setelah VOC runtuh dan Inggris mengekspansi Indonesia (1811-1816), mata uang yang beredar di Jawa bermacam-macam mulai dari emas, perak, tembaga, dan timah.

## 2. Budaya Patriarkis

Pembagian peran atau tugas dalam rumah tangga Jaya Gantos dalam teks *CTNSS* masih dipengaruhi cara pandang masyarakat Jawa yang patriarkis. Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh" (patriarch). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki," yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada dibawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang, istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bhasin, 1996:1).

Prawirasudirja, sebagai pengarang yang dibesarkan di lingkungan Jawa, mengatur pembagian peran sedemikian rupa sehingga citra Jaya Gantos, dalam rumah tangganya, digambarkan sebagai lelaki yang bertanggungjawab dengan menjadi pelindung, pengayom sekaligus pencari nafkah untuk keluarganya. Kutipan narasi berikut ini memperlihatkan secara jelas bagaimana pengarang menempatkan sosok Jaya Gantos sebagai lelaki bertanggung jawab yang kerap resah jika tak dapat membawa keluarganya lebih sejahtera:

*"...Sakendelipun Jaya Gantos reraosan kados ing nginggil punika, ingkang estri manahipun saka langkung sedhih, kuwatos sanget kanalangan kikirangan tedha benjing sepuhipun lajeng rembagan badhe nyuda balanjaipun saben wulan saringgit kalebetaken ing celengan ingkang tigang rupiah kangge nyewa griya. calon waragat sakolah wiwit dipun wontenni sawulannipun sarupiah dados saben wulan namung kapan.. yatra wolulas satengah rupiah punika kedah kacekapcekapaken...(hlm.8)"*

Yang Artinya:

"...Setelah mengucapkan kata-kata tadi Jaya Gantos pun terdiam, sang istri merasa semakin sedih hatinya, begitu khawatir bakal kesusahan serta kekurangan makanan ketika tua kelak, lalu Ia (Jaya Gantos) pun memutuskan untuk menyisihkan uang belanja setiap bulan 1 ringgit ke dalam celengan serta yang 3 rupiah untuk menyewa rumah. Sedangkan untuk calon biaya sekolah mulai disisihkan setiap bulannya 1 rupiah, jadi setiap bulan hanya tersedia uang 18 setengah rupiah, itu pun harus dicukup-cukupkan..."

Penggambaran Jaya Gantos tersebut di atas jelas berbeda dengan istrinya yang diposisikan sebagai pengikut setia dan selalu mendukung sang suami baik senang maupun susah. Hal ini

menunjukkan bahwa budaya patriarkis masih sangat kental dalam teks *CTNSS* di mana posisi perempuan dianggap lebih rendah dari pria meski memegang peranan penting, misalnya, dalam pembudidayaan padi serta tanaman-tanaman lain. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa istri Jaya Gantos diposisikan sebagai *kanca wingking* yang berarti “teman belakang”. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan peran domestik seorang istri dalam rumah tangga Jawa tradisional yang sering dikenal dengan sebutan 3M (*masak, macak, manak*).

Dalam budaya Jawa tradisional, citra ideal seorang perempuan memang digambarkan dengan sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Hal ini menyebabkan peran laki-laki cenderung lebih dominan dan sekaligus menempatkan perempuan pada posisi subordinatif atau marginal (Wibowo 2018: 49). Karena itu lah, posisi istri ditempatkan sebagai pengikut yang harus setia kepada suami baik senang maupun susah seperti dalam peribahasa Jawa berikut:

“*Swarga nunut neraka katut...*”

Yang artinya:

“Kehidupan kelak seorang istri ditentukan dari baik-buruknya agama suaminya”

Pribahasa tersebut dapat digunakan sebagai kata kunci bagi ajaran moral dan banyak digunakan untuk proses pendidikan dan peneladanan dalam membentuk sifat, watak serta perilaku pasangan suami-istri dalam rumah tangga pasangan Jawa pada saat itu.

### **3. Kental dengan Tradisi Jawa**

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi, dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun ia tidak dilakukan secara kebetulan atau sengaja (Sztompka dalam Fajrie, 2016: 20-21). Dalam pengertian yang sederhana, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, diwariskan oleh orang-orang terdahulu, dan diikuti karena dianggap dapat menjadi pedoman baik untuk individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam teks *CTNSS* pengarang memperlihatkan bahwa Jaya Gantos merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai budaya Jawa. Hal tersebut tergambar lewat beberapa narasi dan dialog. Salah satunya ketika Jaya Gantos merasa amat khawatir tak dapat membuat acara syukuran ketika anak laki-lakinya disunat. Meski tidak ada



kewajiban dalam Islam dan hanya bersifat anjuran, hal ini dianggap penting oleh masyarakat Jawa seperti halnya syukuran perkawinan. Sebab, tradisi saling undang dianggap dapat mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan, bahkan dapat menciptakan ketentraman, kekompakan dan semangat membangun masyarakat, walaupun yang disuguhkan oleh si mengundang hanya berupa bubur.

Selain itu Prawirasudirja juga menggambarkan kentalnya adat-istiadat melalui arsitektur bangunan rumah yang ditinggali oleh tokoh-tokoh dalam cerita *CTNSS*. Rumah pawon yang disebut dalam kutipan tersebut merupakan bangunan tradisional yang arsitekturnya sarat dengan nilai-nilai religius, kepercayaan, norma dan nilai adat budaya Jawa. Rumah tradisional Jawa ini memiliki bentuk yang beraneka ragam dan memiliki pembagian ruang yang khas seperti pendopo, pringgitan dan dalem. Rahmanu Widayat, dalam disertasinya,<sup>3</sup> menyebut bahwa rumah tradisional Jawa banyak memengaruhi rumah tradisional lainnya, salah satunya adalah rumah abu yang biasa digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur etnis Tionghoa.

### **C. Konflik Sosial yang Tergambar Melalui Tokoh-tokoh**

Istilah konflik digunakan secara umum untuk menyebut serangkaian fenomena pertikaian dan pertentangan antar pribadi, mulai dari konflik di tingkat kelas masyarakat hingga internasional (Elly 2011: 345). Pada bagian ini, istilah konflik sosial dipakai untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam teks *CTNSS* yang berhubungan dengan persoalan nilai di masyarakat Jawa. Kendati demikian, faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut berbeda-beda, mulai dari aspek ekonomi hingga sosio-budaya.

Dalam teks *CTNSS*, pengarang mencoba menengahkan masalah perekonomian keluarga Jaya Gantos sebagai masyarakat Jawa perkotaan. Konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi tersebut tak jauh dari kemiskinan, pengangguran serta hal-hal lain yang bersifat materialistik. Pengarang juga menempatkan Jaya Gantos sebagai tokoh sentral dalam cerita yang memainkan peran ganda, yakni sebagai ayah sekaligus suami dalam sebuah keluarga beretnis Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yansur Ansri, bahwa dalam sebuah karya fiksi, seorang

---

<sup>3</sup> Disertasi Rahmanu Widayat berjudul "Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta" diajukan untuk meraih gelar Doktor dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2016.

tokoh sentral tidak mungkin hanya memerankan satu peran saja. Sebab, pengarang juga tidak akan sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah dalam karya mereka. Tokoh-tokoh yang diciptakan sering kali ditempatkan dalam suatu situasi rekaan agar mereka mencari “nasib” mereka sendiri. Tokoh-tokoh itu selalu mengemban tugas yang mendesak dan melukiskan kecemasan, harapan bahkan aspirasi manusia (Damono, 2003: 15).

Dalam cerita ini, pengarang terus memfokuskan cerita pada persoalan bagaimana Jaya Gantos mengatasi masalah-masalah pelik dalam keluarganya, seperti ketiadaan tempat tinggal milik sendiri serta tabungan yang cukup untuk membiayai kehidupannya di masa mendatang. Selain itu, pengarang juga menempatkan Istri Jaya Gantos sebagai tokoh pendukung yang membuat alur cerita tidak meluas dan fokus pada permasalahan utama serta bagaimana cara mereka menemukan solusi atas hal-hal tersebut. Ada pula tokoh-tokoh lain yang dimunculkan namun hanya berperan pasif sepanjang cerita. Tokoh-tokoh itu tidak mendapat dialog khusus dalam interaksi antar tokoh yang didominasi Jaya Gantos dan Istrinya. Mereka antara lain anak perempuan dan anak laki-laki Jaya Gantos, pimpinan kantor pos serta orang Belanda yang hendak menyewa rumah Jaya Gantos. Tokoh-tokoh tersebut hanya ditampilkan sekilas dan tidak muncul dalam mendukung penceritaan hingga akhir.

#### **D. Fungsi Sosial dalam Teks CTNSS bagi Masyarakat**

Dalam masyarakat tradisional, teks memiliki fungsi sosial karena selalu berkaitan dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya serta masyarakat pengarangnya. Karena itu lah, dalam karya sastra, pengarang tak bisa lepas dari sistem sosial yang telah ada di masyarakat tempat ia dilahirkan. Dalam *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Koentjoroningrat (2015: 6-7) menjelaskan bahwa sistem sosial merupakan salah satu dari tiga wujud kebudayaan, di samping wujud ideal dan wujud fisik. Ia dapat diartikan sebagai pola kelakuan manusia yang terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lainnya dan terus berulang dari waktu ke waktu.

Meski demikian, dalam cerita *CTNSS* yang digubah Prawirasudirja, fungsi sosial bagi masyarakat tak hanya muncul dalam wujud kelakuan (sistem sosial) melainkan juga wujud idealnya. Keduanya dihadirkan ke hadapan pembaca dalam beberapa narasi dan dialog. Sebagian narasi dan dialog itu menyebut secara gamblang, sementara sebagian lainnya tersirat dan berupa nilai-nilai moral yang bersifat mendidik. Moral sendiri merupakan suatu keyakinan tentang benar

salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran (Ibung, 2009: 3). Dari definisi tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa moral yang baik menjadi modal individu dalam berinteraksi sosial dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai moral yang terdapat dalam teks *CTNSS*.

### **1. Manajemen Keuangan Keluarga**

Dalam teks *CTNSS*, prawirasudirja menggambarkan dengan jelas bagaimana sikap Istri Jaya Gantos untuk lebih berhemat dalam mengelola keuangan keluarga (domestik). Etos ini lah yang diposisikan sebagai wujud perilaku dan diharapkan dapat terejawantah dalam keseharian orang Jawa. Dalam sebuah pepatah Jawa, perilaku negatif seorang yang mempunyai cita-cita namun tak bisa mengontrol keuangannya digambarkan sebagai *Cincing-cincing teles*<sup>4</sup>.

*“Inkang estri menggak: mbok empun kesesa kagengen panjangka riyin pakne, dhuwit celengan sawidak rupiah niku ing atase teng negari ageng-ajeng nyukupi sapinten mongka sadaya dandoson tuwin bau inkang anggarap awis sanget, manawi ajeng damel griya kang pantes ing nagari ngriki. Apese kedah nyepeng arta gangsal atus rupiah, mila prayogi kasandeka kemawon kajeng ndika niku pakne: gampil benjing manawi celengane empun ngalumpuk katha, tumunten diniati...(hlm. 11).”*

Yang artinya:

”Sang istri lalu menimpali: sudahlah jangan terburu-buru dalam menetapkan tujuan pakne, uang tabungan 60 rupiah itu di negeri yang besar seperti ini kalau-kalau mau mencukupi segala material bangunan, pekarangan (tanah), dan juga para tukang untuk mengerjakan pembangunan rumah yang pantas sangatlah jarang. Apesnya, paling tidak kita harus menyiapkan uang sebanyak 500 rupiah, maka alangkah baiknya keinginanmu itu ditunda dulu pakne, gampang nanti kalau tabungannya sudah terkumpul banyak, lalu diniati...”

### **2. Anjuran Bersikap Hemat**

Hemat adalah sikap untuk lebih cermat dan berhati-hati dalam membelanjakan uang, atau tidak boros. Sikap ini dinilai terpuji karena dengan cara seperti itu, seseorang bukan hanya bisa lebih tenang dan percaya diri menghadapi masa depan, melainkan juga melatih diri menahan nafsunya untuk segala hal material yang tidak terlalu dibutuhkan. Dalam teks *CTNSS*, pengarang mencoba menyampaikan sikap hemat pandangan ideal yang berfungsi sebagai pengajaran bagi pembaca dan masyarakat pada zamannya. Wujud ideal dan kelakuan dalam Budaya Jawa pada teks

---

<sup>4</sup> *Cincing* dapat diartikan menarik celana atau sarung ke atas supaya tidak basah, misalnya waktu mau menyeberangi sungai atau melewati tempat yang tergenang air, sementara *teles* diartikan sebagai basah kuyub. Dua kata dalam pepatah tersebut bersifat kontradiktif dan karena itu kerap diasosiasikan negatif dan menggambarkan watak orang yang tidak konsisten.

CTNSS melalui dialog antara Jaya Gantos dan Istrinya. Dialog tersebut terjadi dua tahun setelah Jaya Gantos bertekad untuk lebih berhemat dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung.

### **3. Pantang Menyerah dan Bekerja Keras**

Sikap pantang menyerah dan kerja keras adalah hal terpuji dan hanya dimiliki oleh orang-orang dengan tingkat disiplin dan konsistensi tinggi. Hal ini sangat penting terutama bagi orang-orang yang memiliki keinginan atau cita-cita kearah yang lebih baik. Dwi Siswanto<sup>5</sup>, dalam tulisannya “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial)”, menyebut bahwa sikap pantang menyerah dan kerja keras ini tercermin dalam pepatah lama Jawa seperti “*Sepi ing pamrih rame ing gawe, amemayu ayuning buwana,*” yang artinya masyarakat Jawa ingin bekerja keras tanpa mencari keuntungan untuk diri sendiri, manusia berusaha untuk memajukan dan mengindahkan dunia.

Dalam teks CTNSS Jaya Gantos dan keluarganya digambarkan sebagai orang-orang yang pantang menyerah berusaha keras agar beralih dari kehidupan yang serba kekurangan ke kehidupan yang lebih sejahtera. Apalagi, dalam masyarakat Jawa, tingkat ekonomi sebuah keluarga memang berkorelasi pada persepsi dan interaksi sosial di masyarakat. Mas Prawirasudirja, menyiratkan hal tersebut pada dialog awal Jaya Gantos dan Istrinya sebagai berikut:

“...*kapriye, embokne, yen salawase urip mangkene wae ora bisa omah-omah utawa nyelengi saka dhuwit belanja amapdhi saya lawas imbuh-imbuh rekasane, besuk mangsane anakmu gedhe-gedhe kudu kapardi marang kapinteran dilebokake sekolah, opo maneh bakal nyupitake sanajan mung bubur sapiring iyo ngetokake wragat kanggo slametan,...*(Hlm. 7).”

Yang artinya:

“...bagaimana ya Bu, jika hidup seperti ini terus-terusan, tidak bisa punya rumah sendiri atau menabung dari uang belanja yang ada semakin lama semakin bertambah susah, suatu saat nanti anak kita akan semakin dewasa dan harus masuk sekolah agar mendapatkan pendidikan, apalagi kelak harus diadakan *nyupit* (sunat) meskipun hanya sepiring bubur kan juga butuh biaya untuk acara syukuran...(hlm. 7).”

### **4. Saling Menghargai**

---

<sup>5</sup> Dwi Siswanto merupakan staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Tulisan-tulisannya terbit di Jurnal *Filsafat* Vol. 20, Nomor 3, Desember 2010.

Sikap saling menghargai sangat penting dalam interaksi sosial antar individu. Hal ini merupakan salah satu syarat berhasilnya proses asimilasi di dalam kehidupan di masyarakat. Tanpa sikap saling menghargai, maka masyarakat akan sulit untuk bisa bersatu karena tidak adanya titik temu dalam perbedaan pendapat. Apalagi, dasar moral masyarakat Jawa sebagaimana dikemukakan oleh Niels Mulder (1973: 43-44) terletak di dalam ketentraman dan keselarasan (*rust en orde*).

Dalam teks *CTNSS*, Prawirasudirja menggambarkan bahwa meskipun pembagian peran dalam rumah tangga masyarakat Jawa sangat patriarkis, suami tidak boleh merasa superior, tahu segala hal dan bersikap sewenang-wenang. Meski hak untuk pengambilan keputusan berada di tangan suami, seorang istri tetap dapat memberikan masukan, nasihat maupun gagasan dalam berdiskusi di keluarga. Hal ini terlihat jelas dari dialog antara Jaya Ghantos dan Istrinya saat hendak berencana membangun sebuah rumah dengan uang yang telah berhasil mereka kumpulkan berikut ini:

*“Ingkang jaler: panemu mangkono iku bener banget, nanging aja kesusu mapasi rembug, pikiren dhisik dikongsi katemu becike, saka karepku meksa arep gawe omah ,ora dadi sasasi, satahun. Ora dadi satahun iya sawindu, pati-pati mundur yen durung rampung. ngiras anyatakakeunen-unen kang kasebut ing layung mau,”* (hlm. 11).

Yang artinya:

“Sang suami berkata: pendapatmu itu sangatlah benar, tetapi janganlah terburu-buru memutuskan dalam berdiskusi, dipikir dulu sampai ketemu yang terbaik, pinginnya saya membangun rumah tidak harus langsung jadi dalam sebulan ataupun setahun. Jika dalam setahun pun belum jadi juga, maka sewindu pun juga tidak apa-apa, agak-agak mundur mungkin jika belum selesai. Sekalian mewujudkan apa yang telah dikatakan dalam surat itu,” (hlm. 11).

Dalam dialog tersebut, Istri Jaya Gantos member masukan agar suaminya lebih bersabar dan menunda membangun rumah hingga tabungannya lebih dari cukup. Meski usulan tersebut tidak mengubah rencana tersebut, Jaya Gantos tetap mendengarkan nasihat istrinya tersebut dan menjawabnya dengan bahasa yang halus dan meyakinkan. Ia tidak menyanggah, membantah masukan istrinya itu dan justru member alasan-alasan yang kuat untuk meyakinkan istrinya bahwa rencananya akan berdampak baik bagi kehidupan keluarga mereka.

## **5. Anjuran untuk Selalu Bersyukur**

Senantiasa bersyukur merupakan hal baik yang sangat dianjurkan bagi setiap orang yang masih diberi kehidupan. Ia juga dapat diartikan pujian atas kebaikan. Dalam agama islam, bersyukur sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim yaitu “adalah menunjukkan adanya nikmat

Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah”. Sementara Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka, menyebut syukur sebagai bagian dari adab kepada Tuhan dalam bentuk memuji dan berterimakasih atas nikmat-Nya (Haris, 2010: 69).

Dalam salah satu dialog pada teks *CTNSS*, Istri Jaya Gantos terlihat mendukung penuh tekad suaminya untuk menyisihkan sejumlah penghasilan agar bisa ditabung untuk membeli tanah dan membangun rumah sendiri. Sikap *nrimo ing pandum* sang istri dalam menjalani hidup yang serba kekurangan, dan penuh *tepa selira* terhadap Jaya Gantos, tampak sengaja dihadirkan pengarang untuk mempermudah penyampaian pesan moral. Berikut salah satu kutipan dialog sang istri kepada Jaya Gantos:

“...*Ingang estri sumambet: sareh ning saniki empun yektos dayaning kacekapan wau andamel marem lan ayeming manah,...*(hlm. 10).”

Yang artinya:

“Sang istri lalu menanggapi: kesabaran itu pun sekarang jelas, kemampuan untuk merasa cukup yang menjadikan puas dan hati terasa tenang...”

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teks *CTNSS* memiliki relevansi sangat tinggi dengan kondisi sosial masyarakat Jawa di era Hindia Belanda pada paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sebagai cerminan dari realitas sosial-budaya masyarakat Jawa pada saat itu, teks ini merupakan pembenaran atas pendapat Hoggart, yakni bahwa karya sastra pada semua tingkatan disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan dan nilai-nilai yang diterapkan.

Sebagai salah satu perlopore kesusastran Jawa modern, Prawirasudirja yang berasal dari kalangan pendidik sekaligus kepala sekolah berhasil merekam fenomena sosial yang terjadi pada masa itu dan menghadirkannya dalam bentuk prosa yang banyak mengandung pesan moral dan bersifat didaktis. Apa yang dikarang Prawirasudirja dalam teks *CTNSS* juga menunjukkan bahwa karyanya benar-benar berintegrasi dengan kehidupan individu masyarakat dalam struktur masyarakatnya. Dengan demikian, karya *CTNSS* masuk dalam kategori karya sastra yang baik jika indikator dan tolok ukur penilaian karya sastra didasarkan pada teori Hoggart.

Selain itu, teks *CTNSS* karya Mas Prawirasudirja juga memiliki beberapa fungsi sosial di antaranya: manajemen keuangan keluarga, anjuran bersikap hemat, pantang menyerah dan bekerja keras, saling menghargai, dan anjuran untuk selalu bersyukur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asri, Yasnur. 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Analisis Sosiologi Cerpen "Si Padang" Karya Harris Effendi Thahar". *Humaniora*, Volume 23: 245-255.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya.
- Depdikbud. 1997. *Sastra Jawa Masa Transisi 1840-1917*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka; Konstruksi Etis Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hoggart, Richard. 1975. "Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Society" in *Malcom Bradbury and David Palmer* (ed.) *Contemporary Criticism*. London: Edward Arnold.
- Idi, Abdullah. 2015. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karsono, H Saputra. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). 2018. *Seri Lawasan: Uang Kuno*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Koentjoroningrat. 2015. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sudibyo. 2007. "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Radisi Orientalisme". *Humaniora*, Volume 19: 107-108.

Wibowo, Robi. 2018. *Nalar Jawa Nalar Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widayat, Rahmanu. 2016. "Estetika *Barang Kagunan Interior Dalem Ageng* Di Rumah *Kapangéranan* Keraton Surakarta [Disertasi]". Surakarta (ID): Institut Seni Indonesia Surakarta.